

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait maka penelitian-penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah:

1. Irayanti, (2019). Analisis saluran tataniaga nilam untuk mendukung ekonomi kerakyatan dalam pandangan ekonomi Islam di Kabupaten Konawe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran tataniaga nilam dan untuk mengetahui bagaimana analisis saluran tataniaga nilam di Kabupaten Konawe dalam pandangan ekonomi Islam. Dari hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses saluran tataniaga nilam terdapat 2 jenis saluran tataniaga yaitu : Pertama, Petani nilam menjual kepedagang pengumpul daun kemudian pengepul ke penyuling minyak nilam. Kedua, Petani daun nilam kering menjual langsung Penyuling minyak nilam. Berdasarkan analisis dari saluran tataniaga nilam di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik dari produksi, harga, dan distribusinya karena dalam menjual hasil nilamnya ke pedagang pengumpul daun maupun langsung ke penyuling minyak nilan tidak ada unsur paksaan atau intimidasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengkaji dan menganalisis produksi tanaman nilam ditinjau dari aspek hukum Islam, namun yang membedakan adalah penelitian

ini lebih berfokus pada proses saluran tataniaga nilam pada masyarakat sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pengembangan produksi minyak nilam.

2. Wulandari (2018), Analisis harga dan keuntungan usaha tani nilam di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis harga dan keuntungan yang diperoleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan harga jual nilam kering di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan disebabkan oleh kualitas nilam yang berbeda-beda. Kualitas nilam dipengaruhi oleh kemampuan manajemen petani dan frekuensi pemanenan yang berbeda. Sedangkan Tingkat keuntungan yang diperoleh petani nilam di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar berada pada kategori rendah (90,00%) dan hanya 6,67% kategori tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengkaji dan menganalisis usaha dan produksi tanaman nilam yang ada di masyarakat, namun yang membedakan adalah penelitian ini lebih berfokus pada harga dan keuntungan yang dihasilkan sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pengembangan produksi minyak nilam bahkan ditinjau dari aspek hukum Islam.

3. Erdiyanti, (2016). Program pemberdayaan petani nilam miskin muslim Dalam meningkatkan produktivitas dan Keberagamaan di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan sekaligus pemberdayaan kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya tanaman nilam kepada petani nilam miskin muslim di Kecamatan Lambuya.

sekaligus memberikan penyuluhan keagamaan kepada petani nilam miskin di Kecamatan Lambuya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias dan senang selama mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan tanaman nilam yang dilakukan. Hal ini nampak ketika kegiatan berlangsung selama dua hari, hampir semua peserta hadir dan aktif mengikuti kegiatan sejak dari awal hingga selesai. Kesimpulan program pemberdayaan ini adalah (1) Kegiatan sukses dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (2) para peserta sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang budidaya tanaman nilam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengkaji usaha tanaman nilam yang ada di masyarakat, namun penelitian tersebut lebih menggunakan pendekatan penelitian tindakan atau siklus karena penelitian tersebut bertujuan sebagai pemberdayaan berbasis penelitian, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian.

4. Habibi (2019), Strategi Pengembangan Usahatani Nilam Di Kecamatan Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan usahatani nilam di Kecamatan Batudaka. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple randon sampling methode*) masing-masing 15% dari populasi petani nilam di tiga desa. Jumlah sampel sebanyak 28 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil Analisis SWOT menunjukkan bahwa usahatani nilamberada pada posisi kuadran I

(mendukung strategi Agresif) dengan strategi SO (*Strenghts-Opportunities*). Program atau aktivitas yang diusulkan untuk dilaksanakan, meliputi:

- (1). Mengoptimalkan sumber daya lahan dalam upaya peningkatan produksi,
- (2). Memanfaatkan peran Kelompok Tani dalam upaya pengembangan strategi pemasaran,
- (3). Menggerakkan petani untuk berfikir dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan menguntungkan dalam upaya peningkatan produktifitas Usahatani Nilam dalam menjamin kontinuitas produksi,
- (4). Mengembangkan bibit Lokal yang unggul Melalui dukungan Pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengkaji usaha tanaman nilam yang ada di masyarakat, namun dalam penelitan terdahulu ini menggunakan analisis SWOT dalam mengolah data yang telah dikumpulkan sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan penelitian penulis akan meninjau dari sisi ekonomi syariah dalam pengembangan produksi nilam.

5. Zakariah, dkk. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Nilam Di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan usaha nilam di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis pendekatan domain kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pemerintah Kabupaten Kolaka sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, di antara fungsi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemenuhan kebutuhan pelaku usaha nilam.

Dampak pemberdayaan usaha nilam sangat mempengaruhi kelangsungan hidup di Desa Popalia karena pekerjaan masyarakat disana ditentukan oleh pendapatan nilam itu sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang usaha mengembangkan tanaman nilam yang ada di masyarakat, namun yang membedakan dalam penelitian terdahulu ini adalah mengambil objek penelitian pada pemerintah daerah sebagai perannya dalam memberdayakan usaha nilam di masyarakat sedangkan penelitian penulis mengambil objek pada kegiatan masyarakat sebagai pelaku dalam pengembangan usaha tanaman nilam.

## **2.2.Konsep Dasar Tentang Produksi**

### **2.2.1. Pengertian Produksi**

Istilah produksi sering digunakan dalam membuat sesuatu. Secara khusus, produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah suatu barang atau jasa. Dalam istilah yang lebih luas dan lebih fundamental, produksi dapat diartikan sebagai perubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa. (Aziz, 2008, h. 56). Dalam pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. (Suprayitno, 2008, h. 157).

Ekonomi islam menurut Siddiqi menyatakan produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebijakan atau manfaat (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen

telah bertindak adil dan membawa kebijakan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami. (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2008, h. 231). Dalam suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bila hal itu bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi (baik barang maupun jasa), uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan kerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya. (Karim, 2002, h. 79)

Menurut Sugiarto (2002, h. 202), mengemukakan bahwasannya produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Menurut al-Ghazali dalam Fauziah dan Riadi (2014, h. 118-121) menyebutkan bahwa beberapa faktor produksi antar lain:

- 1) Tanah, dengan segala potensinya sebagai barang yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dari bahasan tentang produksi. Tanah menjadi faktor terpenting dalam hal ini, penekanan pada penggunaan tanah-tanah yang mati menunjukkan perhatian Rasulullah dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk melaksanakan keadilan dalam hal pertanahan.
- 2) Tenaga kerja, karena kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Ini merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan dan juga aset bagi keberhasilan perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada

kinerja sumber manusia yang ada di dalamnya, termasuk diantaranya kinerja pada tenaga kerja. Secara umum diantara ahli ekonomi ada yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya produsen dan pangkal produktivitas dari semua faktor misalnya : tanah, modal manajerial yang baik tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa tanpa adanya tenaga kerja.

- 3) Modal, objek material yang digunakan untuk memproduksi suatu kekayaan ataupun jasa ekonomi. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa berupa aset yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam islam modal suatu usaha haruslah bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sama *mudharabah* atau *musharakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi yang akhirnya akan berimplikasi pada adanya suatu *Mashlahah* dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.
- 4) Manajemen produksi / orang menjalankannya, untuk mendapatkan kualitas produksi yang baik diperlukan manajemen yang baik juga. Beberapa faktor produksi di antara semua faktor tidak akan menghasilkan suatu *profit* (keuntungan) yang baik ketika tidak ada manajemen yang baik, karena tanah, tenaga kerja, modal dan lain sebagainya tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya.

### **2.2.2. Tujuan Produksi**

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya:

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat. Hal ini akan menimbulkan dua implikasi yaitu *pertama* produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan, meskipun belum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas sehingga sering kali mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja. Dalam konsep masalah, salah satu formulanya adalah harus memenuhi unsur manfaat. *Kedua*, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaksi terhadap kebutuhan manusia, yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: *pertama*, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka islami tidak akan mau memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat, maupun barang yang tidak memiliki manfaat riil kepada umat. Pemenuhan sarana bagi



kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. ( Al Arif dan Amalia, 2010, h. 152-154).

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah, dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan materiil, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.

Adapun tujuan produksi menurut Monzer Kahf ialah :

- a) Upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya. Akan tetapi juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak diakhirat. Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya akan dilarang dalam Islam.
- b) Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri diantara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.
- c) Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi permasalahan tersebut timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.

Adapun beberapa prinsip produksi dalam ekonomi islam selalu bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Dalam hal kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan konteks industri antara lain:

- 1) Meningkatnya kesejahteraan buruh karena terpenuhinya hak-hak mereka.
- 2) Meningkatnya kesejahteraan pengelola usaha karena para buruh bersatu memajukan industri.
- 3) Meningkatnya kesejahteraan pemodal *income* yang baik akibat tingginya keuntungan.
- 4) Meningkatnya kesejahteraan petani atau perajin karena bahan baku di harga dengan baik.
- 5) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat konsumen karena barang bermutu.
- 6) Menunjang kebutuhan masyarakat konsumen karena barang/jasa terjual dengan harga yang terjangkau.
- 7) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar industri karena mendapat program-program pemberdayaan masyarakat melalui dana zakat, infak, sedekah, wakaf dari perusahaan.
- 8) Meningkatnya kesejahteraan alam dengan selalu melakukan serangkaian aktivitas untuk menjaga kelestarian alam. (Fauziyah dan Riadi (2014, h. 127-129).

Prinsip produksi dalam Ekonomi Islam yang berkaitan dengan *maqashid al-Syari'ah* yaitu:

- a) Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan *maqashid al-syari'ah*. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- b) Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyat* (kemaslahatan agama dan dunia), *hajiyyat* (sesuai kebutuhan yang dipenuhi), *tahsiniyat* (melakukan kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai apa yang telah diketahui oleh akal sehat).
- c) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan sosial, zakat, sedekah, infak, dan wakaf.
- d) Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, berlebihan dan merusak lingkungan.
- e) Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.

Dari pengertian tersebut jelas bahwa kegiatan produksi mempunyai tujuan yang meliputi :

- 1) Menghasilkan barang atau jasa.
- 2) Meningkatkan nilai guna barang atau jasa.
- 3) Meningkatkan kemakmuran masyarakat.
- 4) Meningkatkan keuntungan.
- 5) Memperluas lapangan usaha.

Hal ini guna menjaga kesinambungan usaha perusahaan agar usaha yang dilakukan tetap berjalan dengan hasil yang diharapkan. Al-Ghazali dalam Amalia

(2010, h. 179) mengemukakan beberapa alasan mengapa seseorang harus melakukan aktifitas ekonomi, yaitu:

- a) Untuk memenuhi kebutuhan hidup orang yang bersangkutan, seperti sandang, pangan, dan papan.
- b) Untuk mensejahterakan keluarga dengan cara menikah dan membina rumah tangga.
- c) Untuk membantu orang yang memerlukan.

Menurut al-Ghazhali Al-Ghazali dalam Amalia (2010, h. 179) sebelum menghasilkan suatu barang jadi tentulah ada proses-proses perubahan dari barang mentah sumber daya alam, yang menurut beliau ada tiga kategori, yaitu barang tambang, hasil pertanian, dan binatang ternak menjadi barang setengah jadi dan menghasilkan barang jadi atau produk siap pakai. Hal ini tentunya membutuhkan adanya pembagian tugas masing-masing individu disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya. Hal ini bertujuan untuk mempercepat produksi dan meningkatkan efisiensi waktu untuk menghasilkan suatu produk. Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang ada pada sebelumnya. Ekonomi Islam dalam hal produksi menurut Imam al-Ghazali menganggap pencarian ekonomi bagian dari ibadah individu. (Nasution, 2007, h. 102)

Dengan demikian kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik dimasa kini maupun dimasa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami kegiatan

produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Allah SWT telah berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 65 mengenai produksi ialah:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)”. (Departemen Agama RI, 2006, h. 274).

Berdasarkan ayat tersebut Allah menyajikan beberapa dalil tauhid, mengingat ia merupakan poros segala permasalahan di dalam agama Islam dan seluruh agama samawi. Maka diterangkan bahwa Dia telah menurunkan hujan dari langit agar dengan hujan itu bumi yang tadinya mati menjadi hidup. Maka makhluk yang ada di bumi senantiasa untuk menjaga apa-apa yang diturunkan Allah.

### 2.2.3. Fungsi produksi

Didalam ilmu ekonomi kita mengenal apa yang disebut fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berfikir bagaimana ia mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Peningkatan keuntungan dapat dicapai oleh petani dengan melakukan usaha taninya secara efisien. Konsep

efisien ini dikenal dengan konsep efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi harga (*price efficiency*), dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha taninya, misalnya karena pengaruh harga maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Cara seperti ini dapat ditempuh, misalnya dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah, menjual hasil pada harga yang relatif tinggi, dan sebagainya. Selanjutnya, kalau petani meningkatkan hasilnya dengan menekan harga faktor produksi, dan menjual hasilnya dengan harga yang tinggi, maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan. Situasi demikian sering disebut dengan istilah efisiensi ekonomi.

Dengan kata lain petani melakukan efisiensi ekonomi sekaligus efisiensi teknis dan efisiensi harga. Dalam ilmu ekonomi cara berpikir demikian disebut dengan pendekatan memakimumkan keuntungan atau *profit maximization*. Dilain pihak, manakala petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam usaha taninya, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan dengan kendala biaya usaha tani yang terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan biaya produksi yang sekecil-kecilnya atau terbatas. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization*. Prinsip kedua pendekatan tersebut yaitu bagaimana memaksimumkan keuntungan yang diterima petani atau seorang pengusaha pertanian. Kedua pendekatan tersebut mungkin dapat pula dikatakan pendekatan serupa tapi tak sama. Ketidaksamaan ini tentu saja kalau dilihat dari segi sifat dan perilaku petani yang bersangkutan. Petani

besar atau pengusaha besar seringkali berprinsip bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan *profit maximization* karena mereka tidak dihadapkan pada keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya untuk petani kecil sering bertindak sebaliknya yaitu bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan yang mereka miliki. (Daniel, 2004, h. 122-124).

### **2.3.Konsep Dasar Tentang Strategi Pengembangan Produksi**

#### **2.3.1. Pengertian Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti memimpin dalam kemiliteran atau secara umum didefinisikan sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang yang kemudian berkembang menjadi manajemen ketentaraan supaya mampu memanang para militer bagaimana mampu mengerahkan bala pasukan perang dalam jumlah yang besar, bagaimana mengatur komando yang jelas dan lain sebagainya (Rachmat, 2014, h. 2). Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan.

Menurut Andrew (2005) dalam buku *Strategi management*, “strategi merupakan pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan serta rancangan-rancangan penting untuk mencapai tujuan, yang dinyatakan dalam cara seperti menetapkan bisnis yang dianut atau yang akan dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini” (h.5). Menurut Learned, Christensen dan Guth dalam kutipan Rangkuti (2013) “strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing” (h. 3-4). Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak dan “strategi adalah alat

yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing” (Porter dalam Rangkuti, 2013).

Berdasarkan hal itu maka dapat di simpulkan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing suatu usaha masyarakat dengan melihat faktor eksternal dan internal.

### **2.3.2. Strategi Pengembangan Produksi**

Strategi pengembangan produk merupakan usaha meningkatkan jumlah konsumen dengan cara mengembangkan atau memperkenalkan produk-produk baru. Inovasi dan kreativitas dalam penciptaan produk menjadi salah satu kunci utama dalam strategi ini. pelaku usaha selalu berusaha melakukan pembaharuan atau pengenalan produk baru kepada konsumen. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2007) “pengembangan produk adalah strategi untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk baru atau yang dimodifikasi ke segmen pasar yang sekarang. Mengembangkan konsep produk menjadi produk fisik untuk meyakinkan bahwa gagasan produk dapat diubah menjadi produk yang dapat diwujudkan” (h.320).

Menurut Philip Kotler (2007) ada tiga macam strategi di dalam pengembangan produk:

1) Strategi peningkatan kualitas (*quality improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja fungsional produk, daya tahan, keandalan, kecepatan, rasa.



2) Strategi peningkatan keistimewaan (*feature improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk menambah keistimewaan baru (seperti ukuran, berat, bahan, kelengkapan tambahan, aksesoris) yang memluas keanekaragaman, keamanan atau kenyamanan produk.

3) Strategi peningkatan gaya (*style improvement*)

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik estetis suatu produk, seperti perusahaan memperkenalkan variasi warna, dan tekstur serta sering merubah gaya kemasan.

Pengembangan produk bukanlah hal yang mudah, karena dalam pengembangan produk itu sendiri terdapat banyak hambatan baik itu dari dalam maupun dari luar usaha. Tidak sedikit pelaku usaha yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan produknya yang disebabkan karena pelaku usaha tidak dapat memecahkan hambatan-hambatan itu. Keberhasilan suatu usaha tergantung kepada kemampuan menyajikan produk-produk yang menarik, kompetitif dan memberikan kualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kualitas produk harus menjadi strategi prioritas bagi perusahaan, sebab kualitas memiliki peran penting di tengah pasar yang kompetitif, karena itu suatu perusahaan harus dapat terus meningkatkan kualitas produknya.

### **2.3.3. Strategi pengembangan Usaha Dalam Perspektif Islam**

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Menurut Qardhawi yang dikutip oleh Mardani (2014) bahwa “bekerja adalah bagian ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya.

Dengan bekerja, manusia dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang sangat besar” (h.75). Demikian pula, dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik dengan tetangganya. Semua bentuk yang diberkati agama ini hanya bisa terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja. Allah berfirman pada QS. Al-Ahqaaf/46: 19 yang menyebutkan bahwa:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا<sup>ط</sup> وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan” (Departemen Agama RI, 2006, h. 504)

Dalam ayat tersebut, orang-orang islam didorong untuk menggunakan hari-harinya untuk memperoleh keuntungan dan karunia Allah. Begitu pula dalam berusaha dilarang melakukan perbuatan curang dan memakan riba.

Nabi Muhammad Shallaahu Alaihi Wasallam telah memberikan contoh kepada umatnya mengenai bisnis syariah. Sebelum memulai bisnis, pebisnis harus menyusun, menetapkan dan melaksanakan strategi bisnisnya terlebih dahulu. Strategi bisnis tersebut meliputi lima sikap utama yaitu jujur, ikhlas, profesional, silaturrahmi, niat suci dan ibadah, dan menunaikan zakat, infaq, dan sadaqoh.

#### 1) Jujur

Sikap jujur melahirkan kepercayaan konsumen/pelanggan.

Kepercayaan akan melahirkan kesetiaan konsumen. Kalau konsumen sudah setia kepada produk yang kita jual maka keuntungan akan terus mengalir.

2) Ikhlas

Sikap ikhlas akan membentuk pribadi seorang pebisnis tidak lagi memandang keuntungan materi sebagai tujuan utama, tetapi juga memperhitungkan keuntungan non materiil (mendapat ridha dari Allah Subhana Wa'ta'ala).

3) Profesional

Profesional yang didukung oleh sikap jujur dan ikhlas merupakan dua sisi yang saling menguntungkan. Nabi Muhammad Shallaahu Alaihi Wasallam memberikan contoh bahwa seseorang yang profesional mempunyai sikap selalu berusaha maksimal dalam mengerjakan sesuatu atau dalam menghadapi suatu masalah. Tidak mudah menyerah atau berputus asa dan bahkan juga pengecut yang menghindari dari resiko.

4) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan jembatan yang menghubungkan pebisnis dengan semua manusia, lingkungan, dan penciptanya. Silaturahmi menjadi dasar membina hubungan baik tidak hanya dengan pelanggan dan investornya, tetapi juga dengan calon pelanggannya (future market), dan bahkan dengan kompetitornya.

5) Niat suci dan ibadah

Islam menegaskan keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Dzariyat/51: 56 bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Departemen Agama RI, 2006, h. 523)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa bagi seorang muslim menjalankan usaha merupakan ibadah, sehingga usaha itu harus dimulai dengan niat yang suci (lillahi ta'ala), cara yang benar, tujuan yang benar, serta pemanfaatan hasil usaha secara benar pula. Dengan demikian maka ia akan memperoleh garansi keberhasilan dari Allah Subhana Wa'ta'ala.

## **2.4.Konsep Dasar Tentang Tanaman Nilam**

### **2.4.1. Sejarah Singkat Tanaman Nilam**

Ahli taksonomi tumbuh-tumbuhan menggolongkan tanaman nilam ke dalam tanaman famili Labiatae. Tanaman famili Labiatae memiliki sekitar 200 genus, salah satu diantaranya adalah Pogostemon. Genus ini diperkirakan memiliki sekitar 40 spesies yang salah satunya adalah *Pogostemon cablin*, Benth. Asal tanaman nilam diduga dari Filipina. Tanaman nilam dari Filipina tersebut lantas ditanam dan berkembang di berbagai negara, terutama Asia Tenggara termasuk ke Indonesia. Persebaran tanaman nilam ke berbagai negara tersebut diawali dari Singapura, kemudian berkembang di Indonesia (Sumatera), Madagaskar, hingga Brasil. Meskipun tanaman nilam berasal dari Filipina, tetapi kualitas terbaik minyak nilam berasal dari Indonesia. Perbanyak tanaman nilam kebanyakan dengan setek batang karena tanaman nilam atau dilem (jawa) termasuk jenis tanaman yang jarang sekali berbunga. Umur produktif tanaman nilam harus diremajakan kembali. Pemanenan pertama nilam dilakukan saat

tanaman berumur enam bulan dan panen selanjutnya dapat dilakukan sekitar 4 bulan sekali (Taufik M, Hasan A. 2012).

Tanaman nilam dengan bentuk semak dengan tinggi mencapai 1 m. Tanaman nilam mempunyai akar serabut dengan bentuk daun bulat dan lonjong, batang berkayu berbentuk persegi, permukaan kasar dengan diameter 10-20 mm, berwarna hijau sewaktu muda dan hijau kecoklatan pada batang tua. Tanaman nilam ada yang berbunga (nilam jawa) dan ada juga yang tidak berbunga (nilam aceh). Daun tanaman nilam yang masih muda berwarna hijau muda, sedangkan daun yang sudah tua berwarna hijau tua dengan panjang 6,33-7,64 cm dan lebar 5,34-6,25 cm (Taufik M, Hasan A. 2012)

Menurut Kardinan (2005), tanaman nilam yang dijumpai di Indonesia dikenal dengan tiga jenis, yaitu *Pogostemon cablin*, Benth (*syn P. Patchouly Pell.*), *Pogostemon heyneanus*, Benth dan *Pogostemon hortensis*, Benth.

Tanaman nilam sebagai penghasil minyak atsiri berperan sangat penting untuk menambah devisa negara. Saat ini minyak nilam menjadi komoditas ekspor nonmigas bagi Indonesia. Apalagi minyak nilam dari Indonesia sudah terkenal berkualitas paling baik di dunia sehingga memiliki prospek cerah dalam dunia perdagangan. Oleh karena itu, tanaman nilam kebanyakan dengan setek batang karena tanaman nilam atau dilem (jawa) termasuk jenis tanaman yang jarang sekali berbunga. Umur produktif tanaman nilam harus diremajakan kembali. Pemanenan pertama nilam dilakukan saat tanaman berumur enam bulan dan panen selanjutnya dapat dilakukan sekitar 4 bulan sekali (Taufik M, Hasan A. 2012).

Tanaman nilam dengan bentuk semak dengan tinggi mencapai 1 m. Tanaman nilam mempunyai akar serabut dengan bentuk daun bulat dan lonjong, batang berkayu berbentuk persegi, permukaan kasar dengan diameter 10-20 mm, berwarna hijau sewaktu muda dan hijau kecoklatan pada batang tua. Tanaman nilam ada yang berbunga (nilam jawa) dan ada juga yang tidak berbunga (nilam aceh). Daun tanaman nilam yang masih muda berwarna hijau muda, sedangkan daun yang sudah tua berwarna hijau tua dengan panjang 6,33-7,64 cm dan lebar 5,34-6,25 cm (Taufik M, Hasan A. 2012).

Menurut Kardinan (2005), tanaman nilam yang dijumpai di Indonesia dikenal dengan tiga jenis, yaitu *Pogostemon cablin*, Benth (*syn P. Patchouly Pell.*), *Pogostemon heyneanus*, Benth dan *Pogostemon hortensis*, Benth. Tanaman nilam sebagai penghasil minyak atsiri berperan sangat penting untuk menambah devisa negara. Saat ini minyak nilam menjadi komoditas ekspor nonmigas bagi Indonesia. Apalagi minyak nilam dari Indonesia sudah terkenal berkualitas paling baik di dunia sehingga memiliki prospek cerah dalam dunia perdagangan. Oleh karena itu, minyak nilam justru paling banyak diperdagangkan ke luar negeri dibandingkan untuk keperluan di dalam negeri sendiri. Ekspor minyak nilam ke luar negeri mencapai 13,6 juta dolar Amerika atau 40% dari total ekspor minyak atsiri. Saat ini Indonesia menyuplai 90% kebutuhan minyak nilam dunia dan 70% di antaranya berasal dari Aceh. Negara tujuan ekspor minyak nilam dari Indonesia, yaitu Singapura, Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman, India, Spanyol, dan Belanda. Importir terbesar minyak nilam dari Indonesia didominasi oleh Singapura dan Prancis (Taufik M, Hasan A. 2012).

#### 2.4.2. Sifat dan Kegunaan Minyak Nilam

Minyak nilam (*patchouli oil*) secara umum mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat yang sangat baik. Berikut ini penulis akan menguraikan sifat dan kegunaan minyak nilam:

##### 1) Parfum

Minyak nilam digunakan dalam pembuatan parfum dan juga dupa. Tapi, karena minyak ini memiliki bau yang khas, tentu perlu campuran minyak atsiri lainnya untuk mendapatkan wangi yang unik. Biasanya minyak nilam akan ditambahkan dengan minyak lain seperti minyak mawar, minyak cendana, minyak jeruk, minyak mur, minyak melati, dan minyak-minyak lain yang memiliki bau wangi. Minyak nilam dari Indonesia merupakan minyak nilam terbaik di dunia dan sampai saat ini belum bisa dibuat tiruannya (sintesisnya). Karena belum bisa dibuat sintesisnya, harga minyak nilam cenderung tinggi (Kardinan, 2005)

##### 2) Sabun

Minyak nilam digunakan sebagai zat pengikat (fiksatif) dalam industri parfum, sabun, dan tonik rambut. Minyak nilam juga banyak digunakan dalam pembuatan sabun dan kosmetika karena dapat dicampur dengan jenis minyak atsiri lainnya, seperti minyak cengkih, geranium, dan akar wangi (Taufik M, Hasan A. 2012).

##### 3) Terapi Kesehatan

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia pada kesehatan dan kebugaran, minyak nilam banyak digunakan sebagai bahan baku untuk aromaterapi karena aromanya yang khas.

Minyak nilam bersifat fiksatif terhadap bahan pewangi lain sehingga dapat mengikat bau wangi dan mencegah penguapan zat pewangi tersebut sehingga bau wanginya tidak cepat hilang alias lebih tahan lama. Bau khas yang diciptakan dalam suatu campuran dengan minyak nilam menambah deretan manfaat minyak nilam dewasa ini.

#### 4) Kosmetik

Bagi masyarakat yang mempunyai masalah bau badan, maka salah satu manfaat minyak nilam dapat mengatasi masalah bau badan yang melekat pada seseorang. Sebab, minyak ini ternyata juga dimanfaatkan oleh industri untuk membuat deodorant. Minyak nilam memiliki aroma atau bau khas minyak nilam dan sifatnya bisa tahan lama. Bahkan, aroma atau bau wanginya tetap terasa sampai seluruh minyaknya menguap. Oleh karena itu, minyak nilam banyak dipakai dalam berbagai industri kimia dan kosmetika atau kecantikan.

#### 5) Tonic rambut

Minyak Nilam biasanya digunakan sebagai fiksatif (zat pengikat) dalam industri parfum dan merupakan salah satu campuran pembuatan produk kosmetika tonik rambut.

#### 6) Luka Bakar

Minyak Nilam juga bermanfaat dalam pembuatan obat antiradang, luka bakar, anti fungi, anti serangga, afrodisiak, anti-inflamas.

Untuk mendapatkan minyak nilam orang harus melakukan penyulingan (destilasi) daun maupun batang/ranting tanaman nilam. Kandungan minyak dalam batang, cabang, atau ranting jauh lebih kecil (0,4-0,5%) daripada bagian daun (5-6%). Minyak nilam mengandung beberapa senyawa, antara lain *benzaldehyd*



(2,34%), *kariofilen* (17,29%), *oc-patchoulien* (28,28%), *buenesen* (11,76%), dan *patchouli alcohol* (40,04%) (Kardinan, 2005). Untuk keperluan dunia perdagangan, minyak nilam harus memenuhi standar mutu yang dipersyaratkan negara pengimpor. Hingga saat ini, standar mutu minyak nilam belum seragam untuk seluruh dunia. Setiap negara menentukan sendiri standar minyak nilamnya. Indonesia menetapkan standar mutu minyak nilam untuk ekspor dengan berat jenis 0,943-0,983, indeks bias 1,504-1,514, bilangan ester maksimum 10,0, bilangan asam 5,0 warna kuning muda sampai cokelat, dan tidak tercampur dengan bahan-bahan lain. Penentuan standar kualitas minyak nilam dilakukan di laboratorium-laboratorium kimia. Dari sekian banyak komponen yang ada dalam minyak atsiri nilam, ada satu komponen, yaitu *patchuoli alkohol* yang paling penting dan sering dijadikan standar kualitas minyak nilam (Taufiq A., 2007).

## **2.5.Konsep Dasar Tentang Ekonomi Islam**

### **2.5.1. Pengertian Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroiti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya. Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*) benar

atau salah tetap harus diterima (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2011, h. 14)

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah. Menurut Chapra dalam Nasution, 2007, h. 16), ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya relisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memeberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan. Menurut Syed Nawab Haider Naqvi (2009, h. 28), ilmu ekonomi Islam, merupakan kajian tentang perilaku ekonomi orang Islam representatif dalam masyarakat muslim moderen. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami.

### **2.5.2. Dasar Hukum Ekonomi Islam**

Sebuah ilmu tentu memiliki landasan hukum agar bisa dinyatakan sebagai sebuah bagian dari konsep pengetahuan. Demikian pula dengan penerapan syariah di bidang ekonomi bertujuan sebagai transformasi masyarakat yang berbudaya Islami. Aktifitas ekonomi sering melakukan berbagai bentuk perjanjian. Perjanjian

merupakan pengikat antara individu yang melahirkan hak dan kewajiban. Untuk mengatur hubungan antara individu yang mengandung unsur pemenuhan hak dan kewajiban dalam jangka waktu lama, dalam prinsip syariah diwajibkan untuk dibuat secara tertulis yang disebut akad. ekonomi dalam Islam. Ada beberapa hukum yang menjadi landasan pemikiran dan penentuan konsep ekonomi dalam Islam.

Beberapa dasar hukum Islam tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan hukum muamalat yang sebagian besar berbentuk kaidah-kaidah umum; kecuali itu jumlahnya pun sedikit. Misalnya, dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 188 terdapat larangan makan harta dengan cara yang tidak sah, antara lain melalui suap yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ  
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”. (Departemen Agama RI, 2006, h. 29).

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa janganlah kita memakan sebagian harta milik sebagian yang lain dengan cara-cara batil seperti dengan sumpah dusta, ghosob, mencuri, suap, riba, dan lain sebagainya bahkan kita tidak diperkenankan menyampaikan alasan-alasan yang batil dengan tujuan memakan harta milik segolongan manusia dengan cara batil.

Dalam Q.S. An-Nisa/4: 29 terdapat ketentuan bahwa perdagangan atas dasar suka rela merupakan salah satu bentuk Muamalat yang halal yaitu sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Departemen Agama RI, 2006, h. 83).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita dilarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama. Larangan memakan harta orang lain dalam ayat ini mengandung pengertian yang luas dan dalam seperti halnya agama Islam mengakui adanya hak milik pribadi yang berhak mendapat perlindungan dan tidak boleh diganggu gugat.

## 2. Hadis

Hadist memberikan ketentuan-ketentuan hukum muamalat yang lebih terperinci dari pada Al-Qur’an, hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan lain – lain dari Sa’id Al-khudri ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

“Janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan orang lain”. (Maktabah Kutubil Mutun, Seri 4, h. 743).

Berdasarkan hadis tersebut dapat kita ketahui bahwa dharar (melakukan sesuatu yang membahayakan) dilarang di dalam syari'at ini. Maka, tidak halal bagi seorang Muslim mengerjakan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri atau membahayakan saudaranya sesama Muslim, baik berupa perkataan atau perbuatan, tanpa alasan yang benar.

### 2.5.3. Karakteristik Ekonomi Islam

Tidak banyak yang dikemukakan dalam alquran dan banyak prinsip-prinsip yang mendasar saja, karena dasar-dasar yang sangat tepat, alquran dan sunah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin berperilaku sebagai konsumen produsen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit system ekonomi. Ekonomi syariah menekankan kepada 4 sifat, antara lain:

- 1) Kesatuan (*unity*)
- 2) Keseimbangan (*equilibrium*)
- 3) Kebebasan (*free will*)
- 4) Tanggung Jawab (*responsibility*). (Hafidhuddin, 2003, h. 29)

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan jasa, dan sebagainya, yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hasyr/59: 7 menyatakan:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Departemen Agama RI, 2006, h. 546).

Ayat ini mencakup ushul (dasar-dasar) agama maupun furu'(cabang)nya, dan bahwa apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam harud diambil oleh manusia dan tidak boleh menyelisihinya dan bahwa keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sesuatu sama seperti keputusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya, demikian pula tidak boleh mengedepankan ucapan seorang pun di atas ucapan Beliau. Selanjutnya, dalam Q.S. Al-baqarah/2: 275 dijelaskan pula mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan dalam ekonomi Islam.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)

kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Departemen Agama RI, 2006, h. 47).

Berdasarkan ayat diatas, dalam melakukan kegiatan ekonomi, Al-Qur’an melarang Umat Islam mempergunakan cara-cara yang batil seperti dengan melakukan kegiatan riba, melakukan penipuan, mempermainkan takaran, dan timbangan, berjudi, melakukan praktik suap-menyuap, dan cara-cara batil lainnya.

#### **2.5.4. Tujuan Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk:

- 1) Memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia.
- 2) Nilai Islam bukan semata hanya untuk kehidupan muslim saja tetapi seluruh makhluk hidup dimuka bumi.
- 3) Esensi proses ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah). (Nur, 2011).

Ekonomi Islam menjadi rahmat seluruh alam, yang tidak terbatas oleh ekonomi, sosial, budaya, dan politik dari bangsa. Ekonomi Islam mampu mampu menangkap nilai fenomena masyarakat sehingga dalam perjalanannya tanpa meninggalkan sumber teori Ekonomi Islam.

#### **2.6. Kerangka Pikir**

Perkembangan produksi suatu usaha khususnya perkembangan produksi nilam tidak semata-mata dijalankan dengan begitu saja tanpa ada usaha atau upaya untuk mengembangkannya. Secara teoritis hasil produksi tanaman nilam yang baik akan mengalami perkembangan produksi apabila menerapkan strategi

usaha dalam hal proses produksi yang baik dan didukung Sumber daya manusia (SDM) yakni keahlian, ketekunan dari pekerja atau petani nilam. Namun, ada hal perlu selalu menjadi pertimbangan dalam sebuah pengelolaan usaha dan pemamfaatan usaha harus melihat aspek ekonomi syariah, apakah dalam setiap proses yang dilakukan mulai dari awal produksi hingga hasil produksi tetap dalam kerangka ekonomi syariah.

**Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir  
Produksi Minyak Nilam Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus  
Kelompok Tani Mandiri Desa Matabondu Kecamatan Angata  
Kabupaten Konawe Selatan)**

